

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom metabolik (SM) adalah kumpulan kelainan metabolik yang mencakup obesitas sentral, dislipidemia, hipertensi, dan hiperglikemia. Kondisi ini menjadi isu kesehatan masyarakat global karena prevalensinya yang terus meningkat dan perannya sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, stroke, dan diabetes melitus tipe 2 (*World Health Organization*, 2024). Berdasarkan kriteria *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2006, diagnosis SM ditegakkan jika terdapat obesitas sentral ditambah dua dari empat faktor lainnya, yaitu peningkatan trigliserida, penurunan kolesterol HDL, peningkatan tekanan darah, atau peningkatan glukosa darah puasa. Secara nasional, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) yang signifikan, di mana kelompok pekerja PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD menunjukkan kerentanan tinggi dengan prevalensi hipertensi 10,9%, obesitas 32,0%, dan obesitas sentral 49,5% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Profesi kepolisian menuntut standar kesehatan dan kesamaptaaan jasmani yang optimal untuk menjalankan tugas penegakan hukum dan pelayanan masyarakat (Simarmata *et al.*, 2025). Tuntutan tugas tersebut sering kali melibatkan aktivitas fisik berat, tekanan psikologis tinggi, serta jam kerja yang tidak teratur (Ahmad *et al.*, 2018; Lambert *et al.*, 2021). Dampak sindrom metabolik terhadap kinerja anggota kepolisian sangat signifikan. Anggota polisi yang mengalami SM berisiko mengalami penurunan kebugaran fisik, penurunan konsentrasi, dan peningkatan absensi karena sakit. Kondisi ini secara langsung dapat mengganggu kesiapsiagaan operasional, menurunkan efektivitas dalam menjalankan tugas-tugas lapangan yang menuntut fisik prima, dan pada akhirnya mengurangi produktivitas serta kualitas pelayanan kepada masyarakat. Namun, terdapat inkonsistensi antara tuntutan profesi dengan kondisi kesehatan empiris. Sejumlah penelitian di Indonesia melaporkan prevalensi SM dan faktor risikonya yang tinggi di kalangan anggota Polri (Ibrahim *et al.*, 2019; Febyan *et al.*, 2020). Fenomena ini berkontradiksi dengan hipotesis *healthy worker effect*, yang menyatakan bahwa

populasi pekerja seharusnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan populasi umum (Algarni, 2020), sehingga mengindikasikan adanya potensi masalah kesehatan okupasional yang sistemik.

Studi-studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kejadian sindrom metabolik. Dari aspek karakteristik personal, faktor demografis seperti peningkatan usia, jenis kelamin laki-laki, serta riwayat penyakit dalam keluarga, secara konsisten terbukti meningkatkan risiko SM (Tsirka & Acosta-Martinez, 2023; Reynolds *et al.*, 2019). Dari aspek sistem kerja, stres kerja kronis, durasi kerja yang panjang (≥ 55 jam per minggu), dan tingkat kontrol kerja yang rendah teridentifikasi sebagai prediktor kuat terhadap penyakit jantung dan stroke (Garbarino & Magnavita, 2015; Barakat & Konstantinidis, 2023). Faktor-faktor tersebut kemudian berinteraksi dan memengaruhi gaya hidup individu. Stres okupasional dapat memicu mekanisme koping maladaptif, seperti konsumsi makanan berisiko (*emotional eating*) dan kebiasaan merokok, yang secara langsung memperburuk profil metabolik (Ibrahim *et al.*, 2019; Wu *et al.*, 2024).

Beberapa penelitian yang membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah menunjukkan masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait analisis yang bersifat integratif. Belum banyak penelitian yang secara simultan mengkaji keterkaitan antara tiga domain karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup dalam satu model analisis pada populasi spesifik anggota kepolisian di Indonesia. Analisis komprehensif diperlukan untuk memahami bagaimana interaksi dari ketiga domain tersebut secara kolektif berkontribusi terhadap risiko SM. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Bandung Wetan didasarkan pada data Profil Kesehatan Kota Bandung 2022, yang menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki prevalensi diabetes melitus tipe 2 (113,03%) dan hipertensi (71,87%) tertinggi di Kota Bandung (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022). Data ini mengindikasikan tingginya beban masalah kesehatan terkait komponen SM di wilayah tersebut, sehingga menjadikannya lokasi studi kasus yang relevan dan mendasak.

Berdasarkan uraian mengenai skala masalah, faktor risiko yang kompleks, dan celah penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup terhadap kejadian sindrom metabolik pada anggota Kepolisian Sektor Kecamatan Bandung Wetan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai interaksi multifaktorial risiko SM di lingkungan kerja kepolisian, yang dapat menjadi dasar ilmiah untuk pengembangan program intervensi kesehatan kerja yang lebih terarah dan efektif, guna menjaga kesehatan dan produktivitas aparat kepolisian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keterkaitan antara karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup terhadap kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan, Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi status sindrom metabolik berdasarkan parameter lingkaran perut, tekanan darah, gula darah puasa, dan kolesterol total pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
2. Menganalisis hubungan antara usia dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
3. Menganalisis hubungan antara riwayat penyakit keluarga dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
4. Menganalisis hubungan antara pendidikan terakhir dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.

5. Menganalisis hubungan antara penghasilan dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
6. Menganalisis hubungan antara stres kerja dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
7. Menganalisis hubungan antara durasi kerja dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
8. Menganalisis hubungan antara tempat kerja (kantor, lapangan, atau kombinasi) dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
9. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
10. Menganalisis hubungan antara durasi tidur dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
11. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
12. Menganalisis hubungan antara kebiasaan konsumsi sayur dan buah dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.
13. Menganalisis hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan berisiko dengan kejadian sindrom metabolik pada anggota polisi di Polsek Bandung Wetan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Bagian manfaat teoritis dan praktis dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi anggota kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap status dan risiko sindrom metabolik. Informasi yang diperoleh mampu ini dapat memotivasi anggota kepolisian untuk mengadopsi perubahan gaya hidup sehat sebagai upaya pencegahan dan pengelolaan kejadian sindrom metabolik.

b. Bagi institusi kepolisian

Penelitian ini memberikan data dan informasi ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan promosi kesehatan kerja dan pencegahan sindrom metabolik bagi anggota kepolisian, khususnya di tingkat Polsek dan Polres.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program intervensi berbasis tempat kerja (*workplace-based intervention*) untuk menurunkan risiko sindrom metabolik di kelompok pekerja formal.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang keterkaitan karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup terhadap kejadian sindrom metabolik, khususnya pada populasi yang memiliki tingkat risiko tinggi seperti anggota polisi. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara karakteristik personal, sistem kerja, dan gaya hidup terhadap kejadian sindrom metabolik, serta mendukung pengembangan teori yang mengaitkan faktor psikososial dan perilaku kerja dengan penyakit tidak menular.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan spesifik untuk memastikan kedalaman analisis dan relevansi hasil yang telah dirumuskan. Penelitian difokuskan pada anggota kepolisian aktif di Polsek Kecamatan Bandung Wetan yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditetapkan. Cakupan variabel penelitian meliputi kejadian sindrom metabolik sebagai variabel dependen,

serta tiga kelompok variabel independen, yaitu: (1) Karakteristik personal, yang terdiri dari usia, riwayat penyakit keluarga, tingkat pendidikan, dan penghasilan; (2) Sistem kerja, yang mencakup stres kerja, durasi kerja, dan tempat kerja; serta (3) Gaya hidup, yang meliputi kebiasaan merokok, durasi tidur, aktivitas fisik, kebiasaan konsumsi sayur dan buah serta kebiasaan konsumsi makanan berisiko. Pelaksanaan penelitian akan berlangsung dalam rentang waktu Agustus 2024 hingga April 2025. Periode ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga pengolahan dan analisis data untuk menjawab perumusan masalah. Dengan batasan tersebut, temuan dari studi kasus ini bersifat spesifik dan kontekstual, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi anggota kepolisian di wilayah lain. Pembatasan ini esensial untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi variabel pada unit kerja yang spesifik sesuai tujuan penelitian.